

RESENSI BUKU

MERUMUSKAN METODE PENGKAJIAN TRADISI LISAN

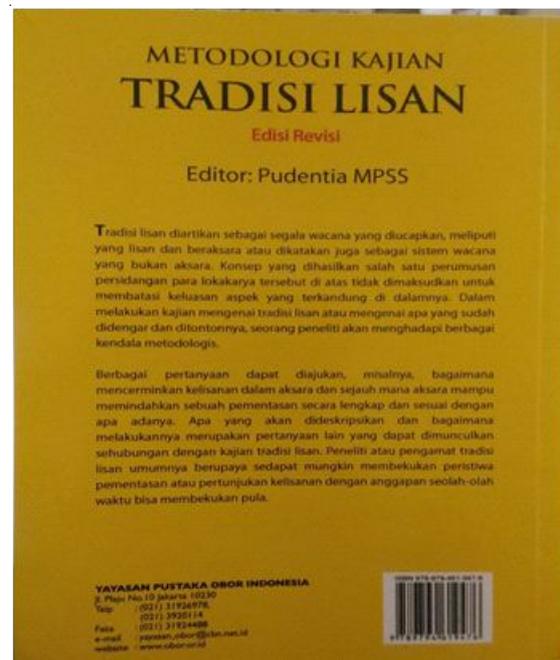
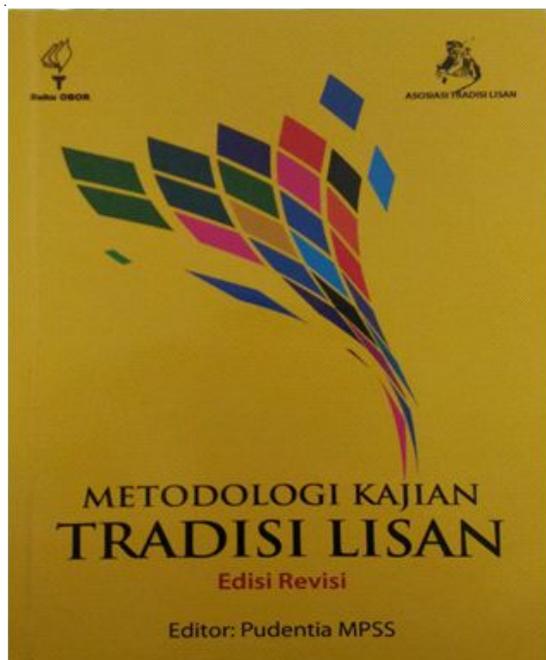
Asep Rahmat Hidayat

Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat, Jalan Sumbawa Nomor 11, Bandung 40113,
Telepon: 085220508085, Posel: kang.abu2@gmail.com

Naskah masuk: 22 Maret 2016, disetujui: 29 Maret 2016, revisi akhir: 29 Juni 2016

Identitas Buku

Judul : *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*
 Editor : Pudentia, MPSS.
 Penerbit : Yayasan Pustaka Obor Indonesia
 Cetakan : Cetakan pertama, Edisi Keempat
 Tahun Terbit : 2015
 Jumlah Halaman : 542



Pendahuluan

Buku *Metodologi Kajian Tradisi Lisan* pertama kali diterbitkan oleh Yayasan Obor Indonesia (YOI) bekerja sama dengan Asosiasi Tradisi Lisan (ATL) pada tahun 1998. Edisi kedua dan ketiga buku ini kemudian diterbitkan oleh ATL.

Buku *Metodologi Kajian Tradisi Lisan* ini kemudian direvisi dan diterbitkan kembali oleh YOI pada Agustus 2015. Buku ini dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama merupakan tulisan-tulisan yang dimuat dalam edisi pertama. Bagian ini memuat sepuluh tulisan, yaitu "Sastra dalam Kata, Suara, Gerak, dan Rupa"; "Mengenal Kajian Pertunjukan"; "Bagaimanakah Meneliti Puitika Sebuah Sastra Lisan"; "Pendekatan Folklor dalam Penelitian Bahan-bahan Tradisi Lisan"; "Folklor dan Pembangunan Kalimantan Tengah"; "Surat Naskah Angka Bersuara: Ke Arah Mencari Kelisanan"; "Pengalihan Wacana: Lisan dan Teks"; "Merekam Pertunjukan Tradisional: Tantangan Penggandaan Lisan"; "Tradisi Lisan Dayak dan Modernisasi: Refleksi Metodologis Penelitian Sosial Positif dan Penelitian Partisipatoris"; dan "Komunikasi Lisan sebagai Dasar Tradisi Lisan".

Bagian kedua buku ini berisi empat belas tulisan, yaitu "Beraksara dalam Kelisanan"; "Sketsa Puitika Jawa: dari Rima Anak-Anak sampai Filsafat Rasa"; "Pemaknaan dalam Konteks Kelisanan dan Pertunjukan"; "Analisis Data Penelitian Tradisi Lisan Kelantan"; "Keasingan dan Keakraban: Dari Lapangan Ke Susunan Tulisan: Satu Contoh Pengalaman dan Metode Etnografis dalam Bidang Antropologi Kesenian"; "Pendokumentasian Seni Pertunjukan Tradisional Dari Sumber Lisan: Satu Perspektif Metodologi dari Ilmu Etnokorelogi"; "Memilah, Memilih, dan Memanfaatkan Penelitian Cerita Rakyat Anak dan Remaja"; "Metodologi Penelitian Sastra Lisan"; "Hakikat dan Fungsi Permainan Ritual Magis Nini Thowok bagi Masyarakat Pendukungnya: Sebuah Studi Kasus di Desa Banyumudal, Gombong"; "Ketika Peneliti Harus Bercerita Tentang Tradisi Lisan"; "Konsep Garap: Salah Satu Model Pendekatan Kajian Musik Nusantara"; "Memahami Teks dalam Pertunjukan Gamelan"; "Tradisi Lisan dan Bahasa Drama"; "Mengenal Falsafah Folklor: Tinjauan dan Usulan".

Ketiga belas tulisan telah ditambahkan pada buku edisi kedua dan ketiga. Sementara pada edisi keempat ini ditambahkan artikel "Mengenal Falsafah Folklor: Tinjauan dan Usulan" karya Aone van Engelenhoven dari Universitas Leiden. Penambahan tulisan-tulisan sampai terbitnya edisi keempat itu menguatkan bahwa diskusi tentang metode dalam kajian tradisi lisan tidak akan pernah selesai.

Pembahasan

Jika memperhatikan bahwa buku ini telah diterbitkan untuk edisi yang keempat, kita bisa bersepakat bahwa buku ini cukup penting dan perlu. Buku ini mengisi rumpang kurangnya literatur untuk kajian tradisi lisan ala Indonesia. Yang pertama perlu dikomentari adalah pembagian bab dalam buku ini. Bagian pertama buku ini dipertahankan untuk menjaga benang merah dengan edisi pertama. Hal ini sebetulnya dapat diabaikan karena dengan terbitnya edisi terbaru, seharusnya edisi-edisi sebelumnya telah secara otomatis *termansukh* atau teranulir.

Topik-topik dalam buku ini sangat beragam, tetapi dapat dibedakan secara garis besar ke dalam dua hal, rumusan teknik dan metode serta aplikasi atau praktik kajian tradisi lisan. Pembagian tulisan-tulisan berdasarkan dua topik itu akan lebih memudahkan, sehingga pembaca dapat lebih runut memahami berbagai teknik dan metode untuk selanjutnya membaca berbagai model praktik kajian tradisi lisan.

Dua tulisan, yaitu “Sketsa Puitika Jawa” dan “Bagaimanakah Meneliti Puitika Sebuah Sastra Lisan” membahas tradisi lisan dari segi puitika dan etnopuitika. Tulisan pertama menawarkan dua teknik pengumpulan data, yaitu studi lapangan untuk memperoleh informasi dari informan dan studi teks. Tulisan kedua merupakan model studi teks terhadap lagu *dolanan* Jawa.

Satu tulisan lain, yaitu “Memilah, Memilih, dan Memanfaatkan Penelitian Cerita Rakyat Anak dan Remaja” juga menggunakan studi lapangan dan studi pustaka. Tulisan ini juga membahas pemanfaatan cerita rakyat untuk bacaan anak dan remaja. Cerita rakyat harus dipilah dan dipilih sebelum dapat dimanfaatkan sebagai bacaan anak dan remaja.

Satu tulisan, “Analisis Data Penelitian Tradisi Lisan Kelantan” mengaplikasikan penggunaan teknik wawancara dan angket untuk mengumpulkan data dan menggunakan analisis statistik untuk mengolah data tersebut. Kajian ini sangat kuantitatif berupa kondisi real, proses penerimaan, dan upaya-upaya yang dipilih oleh responden berkaitan dengan pelestarian beberapa tradisi lisan di Kelantan, Malaysia. Sementara itu, tulisan yang berjudul “Keasingan dan Keakraban: Dari Lapangan Ke Susunan Tulisan: Satu Contoh Pengalaman dan Metode Etnografis dalam Bidang Antropologi Kesenian” memberikan gambaran mengenai pendekatan etnografi yang melibatkan studi lapangan, kuesioner, dan pengamatan langsung dalam studi tradisi lisan. Sementara itu, tulisan “Pendokumentasian Seni Pertunjukan Tradisional Dari Sumber Lisan: Satu Perspektif Metodologi dari Ilmu Etnokorelogi” memberikan model pendokumentasian satu tradisi lisan dengan menggunakan metode etnokorelogi.

Beberapa artikel menguraikan kajian tradisi lisan yang berbentuk seni drama dan pertunjukan tradisional, yaitu “Sastra dalam Kata, Suara, Gerak, dan Rupa”, “Mengenai Kajian Pertunjukan”, “Merekam Pertunjukan Tradisional: Tantangan Penggandaan Lisan”, “Pemaknaan dalam Konteks Kelisanan dan Pertunjukan”, “Keasingan dan Keakraban: Dari Lapangan Ke Susunan Tulisan: Satu Contoh Pengalaman dan Metode Etnografis dalam Bidang Antropologi Kesenian”, “Pendokumentasian Seni Pertunjukan Tradisional Dari Sumber Lisan: Satu Perspektif Metodologi dari Ilmu Etnokorelogi”, “Hakikat dan Fungsi Permainan Ritual Magis Nini Thowok bagi Masyarakat Pendukungnya: Sebuah Studi Kasus di Desa Banyumudal, Gombong”, “Konsep Garap: Salah Satu Model Pendekatan Kajian Musik Nusantara”, “Memahami Teks dalam Pertunjukan Gamelan”, dan “Tradisi Lisan dan Bahasa Drama”.

Kemudian, yang perlu mendapat perhatian tentu tulisan yang baru dihadirkan dalam edisi ini, yaitu “Mengenai Falsafah Folklor: Tinjauan dan Usulan” karya Aone van Engelenhoven dari Universitas Leiden.

Untuk memberi pemahaman tentang folklor, Engelenhoven melintas waktu ke zaman ketika istilah folklor itu muncul dan situasi masyarakat yang melatarinya. Menurutnya, istilah folklor diawali oleh berkembangnya teori evolusi budaya di Britania Raya. Istilah folklor sendiri diusulkan oleh seorang penjual barang antik yang bernama William J. Thomas (1803–1885) melalui majalah sastra Inggris *Athenaeum* pada tahun 1846. Ia mendefinisikan folklor sebagai ‘sastra, takhyul, dan adat rakyat’ atau antikurianisme rakyat ‘perhatian rakyat pada benda-benda kuno’ (2015: 509).

Engelenhoven kemudian beranjak pada kajian tradisi lisan Nusantara. Kajian-kajian tradisi lisan di Indonesia menurut Engelenhoven diawali oleh kajian-kajian etnografi kolonial yang tidak terlepas dari sikap dan faham orientalisme. Mereka mendokumentasi, mempelajari, dan menilai kebudayaan-kebudayaan pribumi.

Pada awal Abad ke-20 terjadi pergeseran. Pada era ini terjadi kebangkitan kajian-kajian yang lebih menghargai ‘kepribumian’. Kajian-kajian lebih menitikberatkan pada

pemahaman nilai-nilai budaya masyarakat Nusantara, tidak semata hanya menilai dari kaca mata Eropasentris.

Engelenhoven mengulas juga pendapat Dananjaya. Ia menyampaikan bahwa dengan mendaftarkan sembilan ciri yang mendefinisikan folklor, Dananjaya telah “memberikan definisi-definisi panjang lebar tanpa menyisihkan benang pemersatu yang menggabung lelucon dan mitos, gerakan dan legenda, adat dan musik menjadi satu kategori pengetahuan” (2015: 523).

Namun, ia mengamini pendapat Dananjaya bahwa belum ada kesatuan pendapat mengenai folklor dan beberapa negara menggunakan istilah lain untuk folklor.

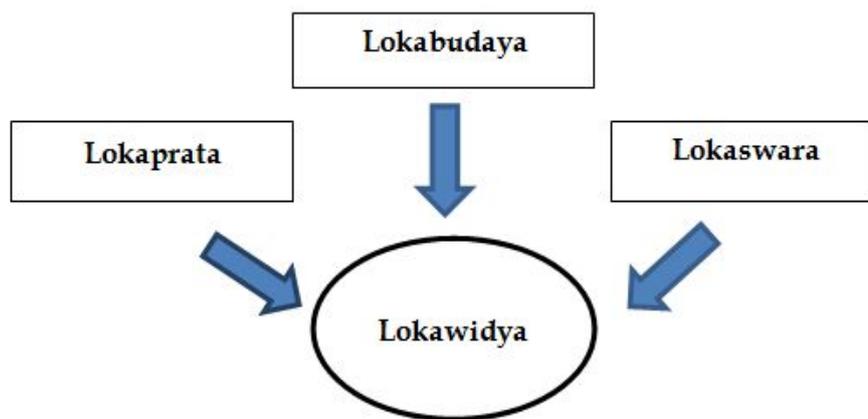
Setelah meninjau sejarah kajian folklor di Indonesia, Engelenhoven juga menyarankan arah kajian tradisi lisan di Indonesia ke arah folkloristik khas Indonesia. Pertama, ia mengusulkan istilah *lokawidya* sebagai padanan *folklore* dalam bahasa Inggris. Istilah Inggris *folklore* terdiri atas kata *folk* ‘rakyat’ dan *lore* ‘pengetahuan’ yang jika diterjemahkan dengan kata Sansekerta sepadan dengan *loka* ‘tempat’ dan *widya* ‘pengetahuan’.

Kata *loka* makna awalnya memang berkaitan dengan tempat secara geografis. Sementara istilah *loka* dimaknai berkaitan dengan ruang sosial golongan atau suku yang memiliki kearifan sendiri. Pulau Jawa sebagai contoh dapat melambangkan satu *loka*.

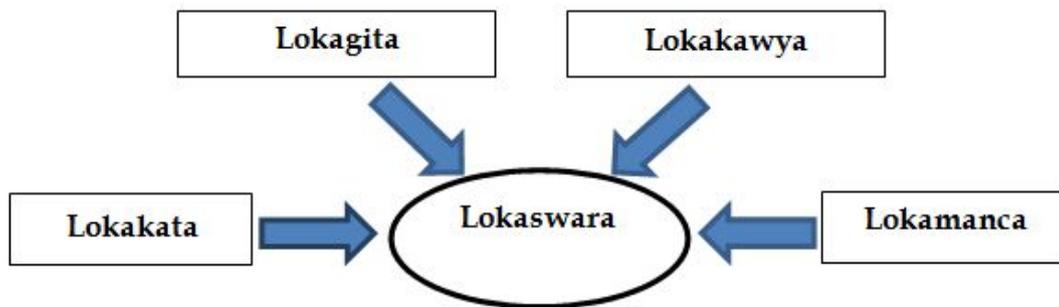
Loka juga bisa dikenali dari penggunaan bahasa, bahasa Sunda dan bahasa Betawi dianggap sebagai dua *loka* yang berbeda. *Loka* juga dapat dimaknai lebih sosiologis, sebagai contoh kelompok masyarakat tertentu dapat dianggap berbeda *loka* dengan kelompok masyarakat yang lain karena memiliki ‘kearifan’ khusus yang tidak diketahui oleh kelompok yang berbeda.

Kata *loka* yang berarti ‘tempat’ dipilih karena dapat menampung unsur semantis yang disebut oleh Dundes sebagai ‘grup’ (1980) atau oleh Brunvald sebagai ‘kekolektifan’ (1968). Sementara, kata *widya* mencakup makna yang sama dengan *lore*.

Lokawidya Indonesia sekurang-kurangnya meliputi tiga bidang, yaitu, *lokabudaya* atau ‘budaya setempat’, *lokaprata* atau ‘adat-istiadat setempat’, dan *lokaswara* atau ‘tradisi lisan setempat’.



Selanjutnya, Engelenhoven mengemukakan ada empat bidang yang termasuk lokaswara, yaitu *lokakata* ‘cerita setempat’, *lokakawya* ‘persajakan setempat’, *lokagita* ‘nyanyian setempat’, dan *lokamanca* ‘panggung setempat’. Setiap bidang tersebut memiliki ciri unik masing-masing. Akan tetapi, semuanya memiliki ciri utama yang sama, yaitu kelisanan.



Engelenhoven juga memberikan contoh riset lokaswara dengan judul “Kewibawaan Bahasa Asli dalam Konteks Migrasi”. Ia mengkaji tuturan-tuturan lisan dalam nyanyian-nyanyian berbahasa daerah yang dinyanyikan oleh komunitas Maluku di negara Belanda.

Penutup

Tulisan-tulisan dalam buku ini cukup beragam dan ditulis oleh para pakar yang beragam pula. Akan tetapi, semua itu tentu masih jauh berbanding dengan kekayaan tradisi lisan Nusantara. Pengkajian tradisi lisan melalui pendekatan-pendekatan yang Eropasentris belum tentu dapat membuka inti atau ruh sebuah tradisi lisan.

Jika berharap adanya satu rumusan metode yang runut dengan teori-teori utama folklor yang mapan, kita boleh kecewa. Akan tetapi, penerbitan buku ini sebagai upaya memperkenalkan berbagai metode dan memberikan model kajian tradisi lisan patut diberi apresiasi yang tinggi. Buku ini menjadi landasan kuat untuk mengembangkan kajian-kajian tradisi lisan di Indonesia.

